

METAFISIKA MIMPI, TELAAH FILSAFATI TERHADAP TEORI MIMPI C.G. JUNG (1875-1961)

Muhammad Nur

Abstract: A dream has been a part of human life. It's a universal phenomenon playing an important role in building culture of human being although it is personal experience. It is also a thing embedding a human life. The discourse of dream, so far, isn't not dominated by both one community and one knowledge discipline. But, it does several disciplines, for instace; philosophy, psychology, religion, etc. It proved that dream discourse is extremely open to study because of its interesting and actual object. Moreover, in field academic, the dream is more popular and well-known by psycholog with its psychology as discipline but this paper isn't trying to build a dream from psychological approach. Although Carl Gustav Jung as the expert whom I will study is a psycholohg that concerns dream theories but I will try to see aspects of philosophical metaphysics form those Jung's theories.

I am of descriptive –analytical method to use. I am trying of describe Jung's terminologies and keywords then to search the background of his thought construction. From this point of view, I am trying to analyze it in order to find the aspects of philosophical metaphysic from those Jung's theories.

Carl Gustav Jung is Sigmund Freud's student. While taking several teachers theories, Jung didn't have same idea. It's because his teacher tends to sexuality and both materialist and biological oriented in explaining his theories. Jung's doctrine which is well –known as analytical psychology is strongly stated by myth, mysticism, metaphysic and religious experience. He believes that those are more relevant to describe well on human spirituality, on the other side, Freud's theories has just touched materialistic ones.

According to Jung, personality is the compromised combination between the inner life and the out world. Therefore, according to Jung, dream is a proof of existing dimension of innate religious because, recently, dreams described by classic and modern people are described psychological paradigm about the relation between human being and spiritual world. Through analyzing dream from any psychological aspect, he concludes it is the existence of religious inner power that manifest the form of glorying and sacralizing thing in the human life.

Kata Kunci: metafisika, mimpi

Mimpi merupakan bagian dari kehidupan manusia. Meski mimpi termasuk pengalaman pribadi, namun merupakan fenomena universal yang memainkan peranan penting dalam pembentukan kebudayaan manusia. Mimpi merupakan suatu hal yang tidak pernah terlepas dari kehidupan manusia. Baik manusia

dalam bentuk kecil (anak-anak) atau dewasa, pejabat atau rakyat jelata, semuanya pernah mengalami mimpi. Karena mimpi tidak terlepas dari kehidupan manusia, maka ia mempunyai pengaruh besar dalam kehidupan ini. Ada pengaruh positif, namun juga tidak sedikit pengaruh negatifnya.

Sepanjang catatan sejarah kebudayaan manusia, mimpi dan penafsirannya telah mengilhami orang-orang suci dan para Nabi, penyair serta raja-raja, maupun para filsuf dan psikolog. Mahmoud Ayoub dalam kata pengantar buku Muhammad al-Akili, *Ensiklopedia Ta'wil Mimpi Islam Ibn Sirin* (1997: XV), mengatakan bahwa tafsir mimpi telah diamalkan sejak jaman dahulu, mulai dari para utusan Tuhan hingga para tokoh Babilonia beribu-ribu tahun yang lalu. Aflatun, Aristoteles, Cicero, Shakespeare, Goethe, bahkan Hitler dan Napoleon percaya bahwa mimpi tertentu memiliki kemampuan magis dan kemampuan meramalkan masa depan. Budaya kala itu beranggapan bahwa mimpi adalah kolam air (semacam cermin wajah masa lalu) dan juga visi untuk masa depan. Nerys Dee (2001: 29) juga mengatakan hal yang sama

Umat manusia sejak berabad-abad yang lampau telah memberi arti penting pada mimpi dan menganggapnya sebagai nilai praktis. Artinya mereka menjadikan mimpi sebagai alat meramalkan masa depan dan mencari isyarat atau pertanda dalam mimpi (Sigmund Freud, 2002: 82)

Dalam perjalanannya, pembahasan mimpi tidaklah didominasi oleh satu kelompok ataupun satu bidang disiplin ilmu saja. Tetapi meluas ke berbagai bidang disiplin ilmu, misalnya filsafat, psikologi, agama, dan lain-lain. Hal ini menandakan bahwa tema mimpi memang merupakan tema yang menarik dan selalu aktual untuk dijadikan bahan kajian. Karena tentunya, banyak orang dengan segala jenis kelompok usia dan golongan lapisan sosialnya hingga saat ini masih mengalami mimpi.

Meski tema mimpi dalam dunia akademik lebih dikenal dan populer di kalangan psikolog dengan disiplin keilmuan psikologinya, namun tulisan ini tidak sedang mencoba mendefinisikan mimpi dari sudut pandang ilmu psikologi, meskipun Carl Gustav Jung sendiri, sebagai tokoh yang penulis akan telaah teori mimpinya adalah juga seorang psikolog. Namun dalam tulisan ini, penulis akan mencoba melihat aspek-aspek metafisik filsafati dari teori mimpi Jung tersebut.

ASPEK-ASPEK METAFISIS DALAM TEORI MIMPI CARL GUSTAV JUNG

Jung dilahirkan pada tanggal 26 Juli 1875 di Kesswil dan meninggal pada tanggal 6 Juni 1961 di Kusnach, Swiss. Ia lulus dari Fakultas kedokteran Universitas Basle pada tahun 1900. Pada tahun 1923 ia berhenti menjadi dosen untuk mengkhususkan dirinya dalam riset-riset. Sejak 1906 ia mulai tulis menulis surat kepada Sigmund Freud yang baru dijumpainya pertama kali setahun kemudian yakni tahun 1907. Pertemuan yang terjadi di Wina tersebut sangat mengesankan kedua belah pihak, sehingga terjadi tali persahabatan antara mereka. Freud begitu menaruh kepercayaan kepada Jung, sehingga Jung dianggap sebagai orang yang patut menggantikan Freud di kemudian hari (Sarlito Wirawan Sarwono, 1978: 186-187).

Carl Gustav Jung adalah murid Sigmund Freud. Freud adalah adalah penggagas psikoanalisa yang merupakan seorang Jerman keturunan Yahudi. Ia dilahirkan pada tanggal 6 Mei 1865 di Freiberg, dan pada masa bangkitnya Hitler ia harus melarikan diri ke Inggris dan meninggal di London pada tanggal 23 September 1939 (Sarlito Wirawan Sarwono, 1978: 175). Meskipun mengambil beberapa pendapat gurunya, ia tidak sepenuhnya sependapat dengan Freud, terutama karena gurunya tersebut terlalu menekankan pada seksualitas dan berorientasi terhadap materialistis dan biologis di dalam menjelaskan teori-teorinya.

Doktrin Jung yang dikenal dengan psikologi analitis (*analytical psychology*), sangat dipengaruhi oleh mitos, mistisisme, metafisika, dan pengalaman religius (Yadi Purwanto, 2003: 121). Ia percaya bahwa hal ini dapat memberikan keterangan yang memuaskan atas sifat spiritual manusia, sedangkan teori-teori Freud hanya berkecimpung dengan hal-hal yang sifatnya keduniaan semata. Carl Gustav Jung, 1989: 10.

Jung mendefinisikan kembali istilah-istilah psikologi yang dipakai pada saat itu, khususnya yang dipakai oleh Freud. *Ego*, menurut Jung, merupakan suatu kompleks yang terletak di tengah-tengah kesadaran, yakni keakuan.

Istilah Freud lainnya yang didefinisikannya kembali adalah *libido*. Bagi Jung, *libido* bukan hanya menandakan energi seksual, tetapi semua proses kehidupan yang penuh energi: dari aktivitas seksual sampai penyembuhan (Kohnsamm dan B.G Palland, 1984: 92). *Id*, *ego*, dan *superego*, adalah istilah-istilah yang tak pernah dipakai oleh Jung. Sebagai gantinya, ia menggunakan istilah *consciousness* (kesadaran), *personal unconsciousness* (ketidaksadaran pribadi), dan *collective unconsciousness* (ketidaksadaran kolektif) *Consciousness* dan *personal unconsciousness* sebagian dapat diperbandingkan dengan *id* dan *ego*, tetapi terdapat perbedaan yang sangat berarti antara *superego*-nya Freud dengan *collective unconsciousness*, karena Jung percaya bahwa yang terakhir ini adalah wilayah kekuatan jiwa (*psyche*) yang paling luas dan dalam, yang mengatur akar dari empat fungsi psikologis, yaitu sensasi, intuisi, pikiran, dan perasaan. Selain itu, juga mengandung warisan memori-memori rasial, leluhur dan historis. Untuk dapat mengerti aspek-aspek metafisik dalam teori mimpi Jung, menurut penulis kita harus menelusuri dan memahami berbagai terma yang biasa dipakai oleh Jung di dalam menguraikan teori mimpinya.

Archetype dan Autonomous Complex

Dalam psikologi Jung, ketidaksadaran kolektif dapat terdiri atas komponen-komponen dasar kekuatan jiwa yang oleh Jung disebut sebagai *archetype*. *Archetype* merupakan konsep universal yang mengandung elemen mitos yang luas. Konsep *archetype* ini sangat penting dalam memahami simbol mimpi karena ia menjelaskan kenapa ada mimpi yang memiliki makna universal, sehingga bisa berlaku bagi semua orang. Dan ada pula mimpi yang sifatnya pribadi dan hanya berlaku untuk orang yang bermimpi saja. Jung memandang *archetype* ini sebagai suatu *autonomous complex*, yaitu suatu bagian dari kekuatan jiwa yang melepaskan diri dan bebas dari kepribadian. Kohnsamm dan

B.G Palland, 1984: 92) bagi Jung pandangan Freud terlalu menjagokan pandangan seksualitas dan orientasi yang mekanistik-biologis. Jung mengajak psikolog untuk meyakini asumsi dasar yang berbeda, ia menyatakan bahwa manusia selalu terkait erat dengan mitos, hal mistis, metafisis, dan pengalaman religius. Jung melihat manusia sebagai makhluk biologis yang jiwanya berkait erat dengan pola-pola primordial. Manusia memang memiliki aspek kesadaran dan ketidaksadaran bahkan kumpulan kolektif ketidaksadaran yang berbeda dengan dorongan *Id* menurut Freud. Dengan adanya ketidaksadaran kolektif, manusia memiliki sifat universal dalam hal sensasi, suara *qalbu*, pikiran dan perasaan. Argumentasi yang diajukan adalah bahwa manusia memiliki nenek moyang yang sama, ras keturunan dari satu induk dan dengan demikian memiliki akar historis yang relatif sama. Evolusi manusia tidak sepenuhnya menghilangkan dasar memori yang terwariskan dari nenek moyang. Jung menyatakan hal tersebut sebagai arketif-arketif (*archetypes*) yang menjadi dasar dari jiwa manusia.

Persona

Personal autonomous complex atau *archetype* dipandang oleh Jung sebagai bagian dari kekuatan jiwa. Ia menyebutnya sebagai *persona*, bayang-bayang, *anima*, dan *animus* (Kohnsamm dan B.G Palland, 1984: 87-88). Hal-hal inilah yang muncul dalam mimpi, dalam bentuk figur-figur yang dikenal atau tidak dikenal oleh orang yang bermimpi.

Persona adalah wajah yang ditampilkan oleh individu. *Persona* merupakan kepribadian yang sadar, yang dapat diidentifikasi dengan *ego*-nya Freud. Dalam mimpi, ia muncul dalam bentuk sosok figur yang melambangkan *aku* dalam suasana tertentu. Kadang-kadang, dapat berupa seorang tua yang keras, wanita bijak, orang gagah, badut, atau anak kecil. Inilah perilaku dari pikiran penghasil mimpi kita. Kadang kala, dalam mimpi, hal ini akan diimbangi dengan sebuah karakter yang memainkan peran yang berlawanan. Contohnya, seseorang yang dalam keadaan sadar sebagai sosok yang bermoral, ketika di dalam mimpi bisa jadi berupa seorang bajingan atau sebaliknya.

Bayang-bayang

Sisi kuasi dari kepribadian seorang individu biasanya mendominasi seluruh *persona*. Aspek-aspek yang lebih lemah dominasinya hanya menjadi bayang-bayang diri. Jung mengistilahkannya dengan *autonomous complex* atau *archetype* yang lain, yang muncul ke permukaan di dalam mimpi. Kadang-kadang, naluri dan desakan diwujudkan dalam bentuk bayang-bayang, bersama perasaan-perasaan negatif dan destruktif. Ia dapat berupa satu sosok yang mengancam, yang menyamar sebagai seseorang yang tidak disukai oleh orang-orang yang bermimpi.

Satu cara untuk mengenali bayang-bayang figur di dalam sebuah mimpi adalah dengan mengamati reaksi dan perasaan kita yang paling negatif terhadap seseorang atau suasana tertentu, karena hal yang paling tidak kita sukailah yang membentuk inti dari bayangan tersebut.

Anima dan Animus

Anima dan *animus* adalah istilah yang dibuat oleh Jung untuk menggambarkan karakteristik dari seks yang berlawanan, yang ada dalam setiap diri laki-laki dan perempuan. *Anima* adalah sifat kewanitaan yang tersembunyi di dalam diri laki-laki, sedangkan *animus* adalah sifat kelaki-lakian yang tersembunyi dalam diri perempuan (Kohnsamm dan B.G Palland, 1984: 94-96).

Anima adalah pusat kasih sayang, emosi, naluri, dan intuisi dari sisi kepribadian laki-laki. *Archetype* ini merupakan bentuk kolektif dari seluruh perempuan yang dikenali oleh seorang laki-laki dalam hidupnya, khususnya ibunya sendiri. Bergabungnya sifat tersebut ke dalam kepribadiannya memungkinkan seorang laki-laki untuk mengembangkan sisi sensitif dari tabiatnya, sehingga memungkinkannya untuk menjadi individu yang tidak terlalu agresif, baik hati, hangat dan penuh pengertian. Memungkiri atau menekan *anima* mengakibatkan timbulnya sifat keras kepala, keras, kaku, dan bahkan kejam secara fisik maupun emosi.

Animus adalah sisi praktis, independen, percaya diri, dan keberanian mengambil resiko dari kepribadian wanita. Sebagai sebuah *archetype*, hal ini merupakan bentuk kolektif dari seluruh laki-laki yang dikenal oleh seorang wanita di dalam hidupnya, terutama ayahnya sendiri. Bergabungnya sifat ini ke dalam memungkinkan dirinya untuk menjadi seorang pemimpin, pengelola yang baik, dan pencari nafkah. Namun, jika seorang wanita mengabaikan aspek-aspek ini dalam dirinya, maka ia menjadi cengeng, tergantung, cerewet, dan tidak aman.

Dengan adanya kesepakatan terhadap *archetype* ini, memungkinkan laki-laki dan wanita dapat memahami dengan lebih baik terhadap lawan jenisnya. Hal ini juga akan memberdayakan mereka untuk memperluas dan mengembangkan kemampuan mereka secara maksimal. Munculnya *anima* atau *animus* dalam mimpi seseorang menunjukkan integrasi kepribadian. Oleh Jung, integrasi ini disebut sebagai proses individuasi (Carl Gustav Jung, 1989: 16-17)

Diri yang "Ideal"

Diri, sebagai sebuah *archetype* mewakili tabiat ideal dan spiritual dari laki-laki dan wanita. Ketika *diri* muncul di dalam mimpi, biasanya menunjukkan bahwa proses individuasi telah selesai. Dalam mimpi seorang laki-laki, *diri* muncul sebagai laki-laki tua yang bijak. Dalam mimpi seorang wanita, figur ini berwujud ibu yang agung. Masing-masing dari figur ini memiliki empat aspek yang mewakili empat sifat dari kekuatan jiwa, yakni kecerdasan, emosi, kepraktisan, dan intuisi. Namun sifat-sifat ini juga memiliki aspek positif dan negatifnya (Carl Gustav Jung, 1989: 10).

Keempat aspek ganda dari kewanitaan dan kekelakian tersebut membentuk karakteristik *archetype* dasar dari seorang individu. Jarang sebuah aspek mendominasi sepenuhnya, namun bila hal itu sampai terjadi, maka dikenali sebagai *eksentrisitas*. Keseimbangan di antara keempat sifat yang positif tadi perlu diusahakan, ditambah dengan pengenalan terhadap empat karakteristik yang berlawanan, yang dapat muncul dalam keadaan tertentu.

Figur-figur *archetype* simbolis

Figur-figur yang muncul didalam mimpi mewakili sifat-sifat yang tersembunyi di dalam diri kita. Ini dapat disimbolkan dengan benda atau tokoh. Misalnya, laba-laba betina yang suka menyantap pejuantannya (jenis *Black Widow*), menggambarkan aspek negatif dari ibu atau istri. Dongeng tentang pangeran dan puteri yang hidup berbahagia sampai akhir masa, Cinderella, dan Putri Salju, adalah gambaran sifat-sifat romantis. Ketika kita sedang mencari pasangan lain jenis, citra-citra inilah yang menyamar di alam tidur kita, seperti kata ungkapan " pria dan wanita impian" (Kohnsamm dan B.G Palland, 1984: 94-96).

Bagi Jung mimpi adalah upaya memanipulasi reaksi terhadap lingkungan dengan *persona* sebagai pemeran subyek dalam mimpi. *Persona* dalam mimpi dapat berwujud berbagai bentuk: figur ibu, laki-laki, perempuan ataupun seribu wajah. *Persona* memang dapat bersandiwara memerankan arketif, berupa bayang-bayang (*the shadow*). Mimpi adalah gambaran adanya arketif-arketif purbakala, seolah-olah mimpi merupakan arena menemukan kembali jati diri kuno sebelum berevolusi. Jika kita mengikuti pendapat Jung, maka boleh jadi seorang bayi yang tidur sambil tersenyum, menggambarkan ia sedang bermimpi hidup di surga, suatu alam sebelum ia lahir ke bumi, karena bagi Jung mimpi indah adalah bayang-bayang pengalaman surgawi.

Terdapat pula bayang-bayang yang terbentuk dari insting hewani yang terproyeksikan dalam simbol-simbol tertentu. Sebagai misal: perasaan bersalah (dosa) diproyeksikan dalam bentuk mimpi tentang kejahatan atau musuh. Salah satu cara untuk mengenali figur yang digambarkan oleh bayangan dalam mimpi, kita perlu memeriksa reaksi yang paling negatif atau positif perasaan kita pada orang dan lingkungan di sekitar kita, baik figur ayah maupun ibu.

Pemilihan simbol-simbol mimpi dapat berasal dari lingkungan internal dan eksternal. Simbol yang diperoleh dari luar merupakan simbol yang berhasil direkam oleh individu, simbol-simbol ini mudah untuk dimaknai karena terjadi dalam tataran kesadaran. Berbeda dengan simbol-simbol yang diperoleh dari internal, yakni kumpulan kolektif-ketidaksadaran, akan melahirkan mimpi yang mistis, aneh, dan karena tidak biasa menganggapnya sebagai omong kosong. Kenyataannya, di dalam mimpi kita melakukan komunikasi dengan diri kita sendiri. Bahasa yang kita pergunakan tidaklah harus simbolik, melainkan imajinatif yang sangat kuno yang hanya dimengerti dengan bahasa sensasi, pikiran, emosi, dan memori kejiwaan arketif.

Simbol-simbol arketif ini relatif sama bagi semua manusia, karena kita mengalami masalah kehidupan yang sama, kecemasan, kesulitan, ambisi, keinginan, frustrasi, insting, dan dorongan yang kesemuanya diwakili oleh bahasa imajinasi yang sama.

PENUTUP

Pada hakikatnya, mimpi adalah deretan dari gambaran mental yang saling bertalian dan berlangsung selama orang tidur. Freud dan para pengikutnya

memahami mimpi hanya sebagai akibat dari pengaruh mekanisme fisik dan cermin dari gejala psikologis (kejiwaan) yang dialami seseorang semata. Jung tidak menerima pendapat Freud yang terlalu menekankan aspek material manusia ini. Bagi Jung, kepribadian adalah paduan kompromi dari *inner-life* dengan dunia luar. Dengan demikian bagi Jung mimpi merupakan bukti adanya dimensi *innate religious*, atau kesadaran beragama yang bersifat bawaan, sebab mimpi-mimpi yang digambarkan oleh manusia purba hingga modern sekarang ini tetap menggambarkan paradigma psikologis tentang hubungan manusia dengan alam spiritual. Melalui analisa mimpi dari berbagai praktek psikologinya, ia menyimpulkan bahwa adanya kekuatan-kekuatan terpendam yang bersifat religius yang memanifestasi berupa bentuk-bentuk memuliakan, mensakralkan sesuatu di dalam kehidupan manusia (Carl Gustav Jung, 1989: 89)

DAFTAR PUSTAKA

- Carl Gustav Jung, 1989, *Memperkenalkan Psikologi Analitik*, terj. Agus Cremers, Gramedia, Jakarta
- Kohnsamm dan B.G Palland, 1984, *Sejarah Ilmu Jiwa*, CV Jemmers, Bandung
- Mahmoud Ayoub, 1997, dalam Muhammad al-Akili, *Ensiklopedia Ta'wil Mimpi Islam Ibn Sirin*, terj. Eva.Y. Nukman, Pustaka Hidayah, Bandung
- Nerys Dee, 2001, *Memahami Mimpi*, terj. Syafruddin Hasani, Pustaka Populer LkiS, Yogyakarta
- Sarlito Wirawan Sarwono, 1978, *Berkenalan dengan Aliran-Aliran dan tokoh-Tokoh Psikologi*, Bulan Bintang, Jakarta
- Sigmund Freud, 2002, *Psikoanalisis*, terjemahan Ikon Titalitera, Yogyakarta
- Yadi Purwanto, 2003, *Memahami Mimpi*, Menara Kudus, Yogyakarta